

**ANALISIS VARIABEL MONETER AMERIKA SERIKAT TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA *EMERGING MARKET***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

SINDI OKTAVIANI
NIM: 2015/15060031

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS VARIABEL MONETER AMERIKA SERIKAT TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA *EMERGING MARKET***

Nama : Sindi Oktaviani
BP/NIM : 2015/15060031
Keahlian : Ekonomi Moneter
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Disetujui oleh :

Pembimbing

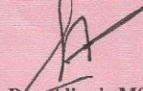


Dewi Zaini Putri, SE. MM

NIP. 19850804 200812 2 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Des. Alianis MS

NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS VARIABEL MONETER AMERIKA SERIKAT TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA *EMERGING MARKET*

Nama : Sindi Oktaviani

BP/NIM : 2015/15060031

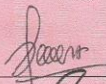
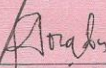
Keahlian : Ekonomi Moneter

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2019

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dewi Zaini Putri, SE.MM	1. 
2.	Anggota	Prof. Dr. Hasdi Aimon M.Si	2. 
3.	Anggota	Melti Roza Adry, SE.ME	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Sindi Oktaviani
NIM / TahunMasuk : 15060031/2015
Tempat / TanggalLahir : Solok/ 01 Januari 1997
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Elang No.8 Air Tawar Barat
No. HP / Telepon : 085342946742
JudulSkripsi : Analisis Variabel Moneter Amerika Serikat
terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara
Emerging Market

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Mei 2019

Yang menyatakan,



Sindi Oktaviani
NIM.15060031

ABSTRAK

Sindi Oktaviani (15060031) : Analisis Variabel Moneter Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara *Emerging Market*, Dibawah Bimbingan Ibu Dewi Zaini Putri SE.,MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel moneter Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi pada empat Negara *Emerging Market* yaitu Negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Keempat negara ini juga dijuluki sebagai anak macan asia (*tiger cub countries*) yang berpotensi dapat menjadi negara maju di masa depan.

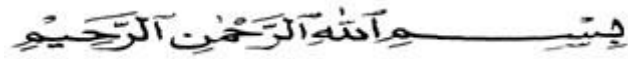
Penelitian ini berjenis deskriptif dan Induktif. Data yang digunakan adalah data sekunder time series dari tahun 2010:Q1-2018:Q4 diperoleh dari lembaga dan instansi terkait dan kemudian dianalisis menggunakan model regresi persamaan simultan (*simultaneous equation regression model*) metode *Indirect Least Square* dengan melakukan pengujian asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, gap suku bunga The Fed dan gap Inflasi Amerika Serikat memberikan pengaruh signifikan terhadap kurs di Negara *Emerging Market*. Namun, secara Parsial gap suku bunga The Fed berpengaruh signifikan terhadap kurs di empat Negara *Emerging Market* sedangkan inflasi Amerika Serikat hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap kurs di Negara Indonesia. Selanjutnya, Secara simultan gap suku bunga The Fed, gap Inflasi Amerika Serikat dan kurs yang terkontaminasi oleh variabel moneter Amerika Serikat memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya di tiga Negara *Emerging Market* yaitu Indonesia, Thailand dan Filipina. Secara parsial, gap suku bunga The Fed dan kurs memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia, Thailand dan Filipina sedangkan gap Inflasi Amerika Serikat hanya memberikan pengaruh signifikan di Negara Indonesia dan Filipina. Selain itu, Negara Indonesia merupakan negara yang terpengaruh paling besar diantara empat Negara *Emerging Market* dengan besar kontribusi 49,67%.

Berdasarkan hasil penelitian ini pemerintah dan lembaga terkait selaku pemegang kendali dalam kegiatan perekonomian harus memperhatikan dan menjaga suistanabilitas pertumbuhan ekonomi baik pada faktor internal maupun eksternal. Perubahan variabel moneter Amerika Serikat merupakan salah satu yang menjadi fokus eksternal terutama bagi Negara *Emerging Market*.

Kata Kunci: Variabel Moneter Amerika Serikat, Pertumbuhan Ekonomi, Negara *Emerging Market* dan Model Persamaan Simultan

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul “***Analisis Variabel Moneter Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Emerging Market***” dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Ibu Dewi Zaini Putri, SE., MM selaku pembimbing yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua dan Keluarga Tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada adik saya Exel, Habil dan Angel yang selalu memberikan dukungan dan semangat berupa pertanyaan-pertanyaan yang mendesak untuk cepat selesai kuliah.

3. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas – fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Ali Anis, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melti Roza Adry.,SE,ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si selaku Dosen Penelaah pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah meberikan motivasi dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Melty Roza Adri, SE.,ME yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan referensi.
9. Kak Asma Lidya, A. Md (kak lid) yang telah memberikan motivasi dan masukan serta bantuan kepada penulis dalam penyelesaian administrasi skripsi ini.
10. Para Sahabat dipergantian lokal di semester 1 dan semester 3 (Ijon, Ani,Nia, Radha,Yola,Endang), Efek Micin squad dan Kunfayakun squad (EO Terbaik) beserta squad-squad yang ada di IE'15 seperti Bismillah Squad, pria punya selera, D'Jombs Squad, geng ana dela dan lainnya yang telah memberikan motivasi, menemani dikala sedih dan bahagia. *Tenang kawan, kita punya jam pasir masing-masing. Bagi yang belum di periode ini, september menantimu kawan. Tetap semangat ☺ dan selamat juga untuk kawan yang sama wisuda di periode ini , semoga kesuksesan cepat menghampiri.*
11. *Monetary Class*(Cimit,Ani Isan, Fajar dll) yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan Geng Bukdew (Rilla, Tek ci, Sekar, Fajar, Ayu) yang

selalu membagi keberadaan dosen dan berbagi cerita seraya menunggu giliran untuk bimbingan

12. *My Bala in The kost*(Tetidoraemonku, amicigak, mitabohke, OneNaniOlshop, dinasibe, pinaden beserta kakak kos lama kak Orin, kak Co, Kak Vera) dan Warga Kos Unyu yang telah memberikan motivasi kepada penulis serta dengan senang hati mendengarkan curhatan serta mengisi hari-hari di kost menjadi lebih menyenangkan.
13. Yulia Wijaya, senior terbaik sebagai orang pertama yang memberikan pencerahan tentang kehidupan kampus hingga motivasi sampai wisuda. *Disegerakan Yul ! Semangat!*. Dan Tak lupa sahabat lama Toyak dan Turim.
14. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015 dan Junior beserta Senior Ilmu Ekonomi yang bersedia membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa terkecuali.
15. Zamnaswadi S.Psi (*cand*) yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini serta menemani berproses dalam hidup semenjak masa putih abu-abu.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Aamiin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang.....Mei 2019

Penulis

Sindi Oktaviani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS....	18
A. Kajian Teori	18
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	18
2. Teori Kurs	22
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Konseptual	27
D. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Jenis Data dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Variabel Penelitian	33
F. Defenisi Operasional Variabel	33
G. Teknik Analisis Data	35
1. Analisis Deskriptif	35
2. Analisis Induktif	35
3. Pengujian Hipotesis	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Penelitian	43
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	51
C. Analisis Induktif.....	70
1. Negara Indonesia	70
2. Negara Malaysia	87
3. Negara Thailand.....	97
4. Negara Filipina.....	112
D. Pembahasan.....	130
1. Pengaruh Gap Suku Bunga The Fed terhadap Kurs di Negara <i>Emerging Market</i>	130
2. Pengaruh Gap Inflasi Amerika Serikat terhadap Kurs di Negara <i>Emerging Market</i>	132
3. Pengaruh Gap suku bunga The Fed terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara <i>Emerging Market</i>	135
4. Pengaruh Gap Inflasi Amerika Serikat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara <i>Emerging Market</i>	137
5. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara <i>Emerging Market</i>	139
6. Pengaruh Gap Suku Bunga The Fed, Gap Inflasi Amerika Serikat dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara <i>Emerging Market</i>	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Kurs Negara <i>Tiger Cub</i> di ASEAN terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2013-2017.....	14
Tabel 3.1	Data dan Sumber.....	29
Tabel 4.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Negara <i>Emerging Market</i> Tahun 1997-2017	44
Tabel 4.2	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Negara <i>Emerging Market</i> Tahun 1997-2017	50
Tabel 4.3	Hasil Estimasi Persamaan Y1 (Kurs Indonesia).....	70
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Y1 (Kurs Indonesia)	72
Tabel 4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y1 (Kurs Indonesia) ...	73
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y1 (Kurs Indonesia)	74
Tabel 4.7	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Y1 (Kurs Indonesia) dengan Uji Newey-West	75
Tabel 4.8	Hasil Estimasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	79
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia)	81
Tabel 4.10	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia)	82
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	83
Tabel 4.12	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia) dengan Uji Newey-West	84
Tabel 4.13	Hasil Estimasi Persamaan Y1 (Kurs Malaysia)	88
Tabel 4.14	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Y1 (Kurs Malaysia)	90
Tabel 4.15	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y1 (Kurs Malaysia)	90
Tabel 4.16	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y1 (Kurs Malaysia)	92

Tabel 4.17	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Y1 (Kurs Malaysia) dengan Uji Newey-West	93
Tabel 4.18	Hasil Estimasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Malaysia).....	96
Tabel 4.19	Hasil Estimasi Persamaan Y1 (Kurs Thailand)	97
Tabel 4.20	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Y1 (Kurs Thailand)	99
Tabel 4.21	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y1 (Kurs Thailand).....	100
Tabel 4.22	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y1 (Kurs Thailand)	101
Tabel 4.23	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Y1 (Kurs Thailand) dengan Uji Newey-West	102
Tabel 4.24	Hasil Estimasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Thailand).....	105
Tabel 4.25	Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Thailand).....	106
Tabel 4.26	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Thailand)	107
Tabel 4.27	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Thailand)	108
Tabel 4.28	Hasil Estimasi Persamaan Y1 (Kurs Filipina)	112
Tabel 4.29	Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Y1 (Kurs Filipina)	114
Tabel 4.30	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y1 (Kurs Filipina)	115
Tabel 4.31	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y1 (Kurs Filipina)	116
Tabel 4.32	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Y1 (Kurs Filipina) dengan Uji Newey-West	117
Tabel 4.33	Hasil Estimasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Filipina)	120
Tabel 4.34	Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Filipina)	122
Tabel 4.35	Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Filipina).....	123
Tabel 4.36	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Filipina).....	124

Tabel 4.37	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Filipina) dengan Uji Newey-West	125
Tabel 4.38	Rekapitulasi Hasil Estimasi Persamaan Y1 (Kurs) dan Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi) Negara <i>Emerging Market</i>	129
Tabel 4.39	Data Variabel Penelitian Negara Indonesia Tahun 2010:Q1-2018:Q2	149
Tabel 4.40	Data Variabel Penelitian Negara Malaysia Tahun 2010:Q1-2018:Q2	151
Tabel 4.41	Data Variabel Penelitian Negara Thailand Tahun 2010:Q1-2018:Q2	153
Tabel 4.42	Data Variabel Penelitian Negara Filipina Tahun 2010:Q1-2018:Q2	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Negara <i>Emerging Market</i> di ASEAN dan Laju Pertumbuhan Ekonomi <i>Tiger Cub Countries</i> Tahun 2013-2017	4
Gambar 1.2	Suku Bunga The Fed dan Suku Bunga Domestik Negara <i>Emerging Market</i> Tahun 2013-2017	9
Gambar 1.3	Inflasi Amerika Serikat dan Inflasi Domestik Negara <i>Emerging Market</i> Tahun 2013-2017	12
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Analisis Variabel Moneter Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara <i>Emerging Market</i>	30
Gambar 4.1	Perkembangan Data Variabel Penelitian Negara Indonesia Tahun 2010:Q1-2018:Q4	51
Gambar 4.2	Perkembangan Data Variabel Penelitian Negara Malaysia Tahun 2010:Q1-2018:Q4	57
Gambar 4.3	Perkembangan Data Variabel Penelitian Negara Thailand Tahun 2010:Q1-2018:Q4	61
Gambar 4.4	Perkembangan Data Variabel Penelitian Negara Filipina Tahun 2010:Q1-2018:Q4	66
Gambar 4.5	Hasil Uji Normalitas Persamaan Y1 (Kurs Indonesia)	71
Gambar 4.6	Hasil Uji Normalitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia)	80
Gambar 4.7	Hasil Uji Normalitas Persamaan Y1 (Kurs Malaysia)	89
Gambar 4.8	Hasil Uji Normalitas Persamaan Y1(Kurs Thailand).....	98
Gambar 4.9	Hasil Uji Normalitas Persamaan Y1 (Kurs Filipina)	113
Gambar 4.10	Hasil Uji Normalitas Persamaan Y2 (Pertumbuhan Ekonomi Filipina)	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara global, perekonomian dunia terbagi atas dua wilayah yaitu Negara *Advanced Market* dan Negara *Emerging Market*. Negara *Advanced Market* terdiri atas negara maju, sedangkan Negara *Emerging Market* terdiri atas negara sedang berkembang. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia (2015) menyatakan bahwa Negara *Emerging Market* merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian global, karena Negara *Advanced Market* hanya memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap ekonomi global sedangkan Negara *Emerging Market* memberikan kontribusi lebih besar terhadap ekonomi global yaitu 58%.

Bentuk kontribusi suatu negara dalam perekonomian global dapat dilihat pada pencapaian pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan momentum yang begitu diharapkan dalam suatu negara. Menurut Nanga (2001), ukuran kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat bergantung serta ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (*long run rate of economic growth*). Setiap negara berupaya untuk meningkatkan standar hidup penduduknya dengan memacu pertumbuhan ekonomi.

Menurut Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional Edisi IV (2017) menyatakan bahwa momentum pemulihan ekonomi global masih terus berlanjut baik di Negara *Advanced Market* maupun di Negara *Emerging Market* akan tetapi momentum tersebut diiringi dengan siklus ekonomi global memasuki pengetatan moneter yang dilakukan oleh negara maju atau

Negara *Advanced Market*. Sehingga perkembangan ekonomi masih perlu perhatian besar karena dikhawatirkan akan terkendala sustainabilitasnya dalam jangka menengah maupun jangka panjang yang diakibatkan oleh variabel moneter negara maju.

Dibalik pengetatan moneter yang dilakukan oleh negara maju atau Negara *Advanved market* akan memicu respon dari Negara *Emerging market*. Dalam Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional Edisi III (2018) menyatakan bahwa Negara *Emerging Market* seperti India, Filipina, Turki dan Argentina juga menempuh pengetatan kebijakan moneter dan intervensi nilai tukar untuk mengatasi *capital outflow* agar pertumbuhan Ekonomi mereka tetap solid dan tidak terkendala.

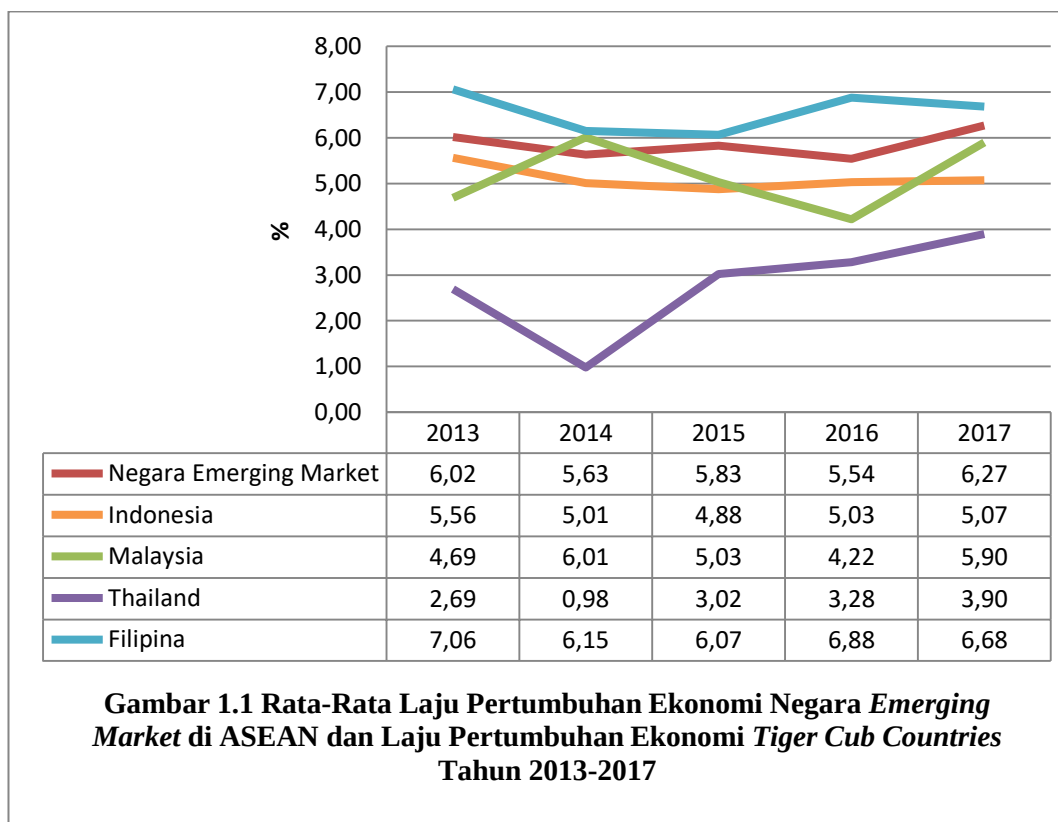
Beberapa peneliti juga telah mencoba menganalisis pengaruh antara variabel moneter negara maju terhadap perekonomian di Negara *Emerging Market*. Menurut Maćkowiak (2007) variabel moneter eksternal merupakan sumber penting fluktuasi makroekonomi di Negara *Emerging Market*. Selain itu, menurut Leeper, Sims, dan Zha (1996) kebijakan moneter Amerika Serikat ikut membawa nilai tukar mata uang Negara *Emerging Market* terdepresiasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun juga ada peneliti yang menemukan hasil berbeda yaitu menurut Iacoviello dan Navarro (2018), perubahan suku bunga Amerika Serikat yang tinggi hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara *Advanced Market* sedangkan di Negara *Emerging Market* tidak memberikan pengaruh yang begitu berarti pada pertumbuhan ekonomi hanya saja berpengaruh pada Indeks Kerentanan (*vulnerability index*).

Negara *Emerging Market* merupakan negara sedang berkembang yang sangat rentan terhadap perubahan keadaan ekonomi baik internal maupun eksternal. Menurut *International Monetary Fund* (2018), Asia merupakan kawasan yang menjadi pemimpin perekonomian global dan salah satu kawasan Asia yang terdiri dari banyak Negara *Emerging Market* adalah ASEAN. Rata – rata pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN berfluktuasi dalam tahap pemulihan mengikuti trend ekonomi global. Dikatakan dalam tahap pemulihan karena setelah mengalami krisis yang cukup berat ditahun 1997-1998 yang disebut juga krisis keuangan Asia di beberapa waktu mampu bangkit meskipun dalam pergerakan yang belum cukup stabil.

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN tahun 2013 – 2017. Pada tahun 2013 rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN sebesar 6,02% sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 5,63% dan meningkat lagi di tahun 2015 menjadi 5,83%. Selanjutnya, pada tahun 2016 rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN mengalami penurunan kembali namun kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 6,27%. Hal ini membuktikan bahwa Negara *Emerging Market* mampu merecovery perekonomiannya saat mengalami penurunan namun dalam jangka pendek sehingga juga rentan untuk mengalami penurunan kembali di tahun selanjutnya.

Diantara sembilan Negara *Emerging Market* di ASEAN terdapat empat negara yang terkenal dengan sebutan negara anak macan asia yang berarti negara tersebut mempunyai potensi menjadi macan dewasa atau negara maju dimasa

depan. Sesuai dalam tulisan Heng dan Niblock (2014) yang berjudul “Rise of The *Tiger Cub Economies*“ menyebutkan negara yang termasuk dalam sebutan *Tiger Cub Countries* atau negara anak macan yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Namun hingga saat sekarang keempat negara tersebut masih belum dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki sesuai julukannya itu. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand bahkan berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market* di ASEAN, hanya Filipina yang melampaui rata-rata tersebut namun tetap saja mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013 sebesar 7,06% ke tahun 2017 sebesar 6,68%.



Sumber: World Bank, 2018

Sama halnya dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN, *Tiger Cub Countries* juga mengalami tahap pemulihan pertumbuhan ekonomi dimana trendnya naik turun. Pertama, pada Gambar 1.1 dapat dijelaskan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2013 sebesar 5,56% hingga tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4,88%. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2015 disebabkan oleh menurun drastisnya konsumsi rumah tangga yang hanya mampu tumbuh 4,96% dari biasanya diatas 5%. Namun di tahun 2016 terjadi peningkatan yang begitu signifikan dimana laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,15 poin menjadi 5,03%. Menurut siaran pers Bank Indonesia (2017) peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2016 didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, perbaikan kinerja investasi dan peningkatan ekspor. Akan tetapi pada tahun 2017 juga terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi namun tidak sebesar peningkatan di tahun 2016, karena tidak mencapai 0,1 poin atau hanya sebesar 0,04 poin.

Kedua, Negara Malaysia yang pernah mencapai batas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN pada tahun 2014 sebesar 6,01% yang disebabkan oleh surplus perdagangan dengan Tiongkok mencapai USD 2.146,60 juta (Deputi Bidang Ekonomi, 2014). Namun di dua tahun selanjutnya mengalami penurunan menjadi 4,22% di tahun 2016. Menurut wartaekonomi.co.id (2016) hal ini disebabkan melemahnya harga energi yang mengancam Negara Malaysia sebagai eksportir terbesar kedua dalam sektor gas alam. Di tahun 2017 Malaysia kembali mengalami peningkatan menjadi 5,9%.

Ketiga, Negara Thailand yang memiliki trend pertumbuhan ekonomi paling bawah dari rata – rata laju pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* di ASEAN. Meskipun demikian, Negara Thailand dalam lima tahun terakhir hanya sekali mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 dimana laju pertumbuhan ekonominya hanya 0,98% yang disebabkan oleh krisis politik, kemerosotan harga komoditas pertanian dan penurunan ekspor. Akan tetapi, Negara Thailand mampu bangkit hingga tahun 2017 dimana pertumbuhan ekonominya tumbuh menjadi 3,90% yang didorong oleh surplus neraca transaksi berjalan di sektor pariwisata mencapai 10,6%(IMF,2018).

Keempat, Negara Filipina merupakan satu-satunya di antara *Tiger Cub Countries* yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*. Bahkan Negara Filipina merupakan negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Namun tetap saja hampir dari lima tahun terakhir laju pertumbuhan ekonomi Negara Filipina mengalami perlambatan meskipun pernah mengalami penguatan di tahun 2016 sebesar 6,88% tetapi menurun lagi di tahun 2017 menjadi 6,68%.

Berdasarkan penjelasan data dari Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* khususnya *Tiger Cub Countries* masih rentan terhadap setiap dinamika perekonomian global karena masih mudah mengalami peningkatan dan penurunan yang begitu cepat. Salah satu dinamika perekonomian global yang sedang terjadi dalam era pemulihan ekonomi global sebagaimana yang disebutkan oleh Bank Indonesia dalam Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional tahun 2017 Edisi IV yaitu

pengetatan moneter yang dilakukan oleh negara *Advanced Market* yaitu Negara Amerika Serikat. Pengetatan moneter yang dilakukan oleh Amerika Serikat merupakan risiko negatif terhadap perekonomian Negara *Emerging Market* seperti Indonesia (Survey Economy OECD, 2018).

Pemerintah Amerika Serikat terus melakukan upaya demi pemulihan perekonomiannya yang tengah mengalami kemerosotan dalam menghadapi perang dagang. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat tersebut yaitu pengetatan kebijakan moneter dengan peningkatan suku bunga acuan (*The Fed Fund Rate*) sebesar 25 *base point* (bps) dan telah dilakukan sebanyak 7 kali mulai akhir desember 2015 hingga Juli 2018 menjadi 2%. Upaya yang dilakukan ini memang terbukti ampuh memperkuat kembali sandi-sandi makro ekonomi Amerika Serikat dalam jangka pendek. Menurut laporan The Bureau of Economic Analysis, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mencapai angka 4,1% pada kuartal II tahun 2018 dan merupakan angka tertinggi sejak kuartal III tahun 2014 (CNN Money, 29 Agustus 2018). Hal ini diperkuat dengan rilis data ketenagakerjaan Amerika Serikat bulan Mei 2018 yang mencatat peningkatan *Monthly Jobs Report* sebesar 223 ribu yang berarti tingkat pengangguran turun ke level 3,8%, merupakan angka terendah dalam 18 tahun terakhir (Commonwealth Bank, 2018).

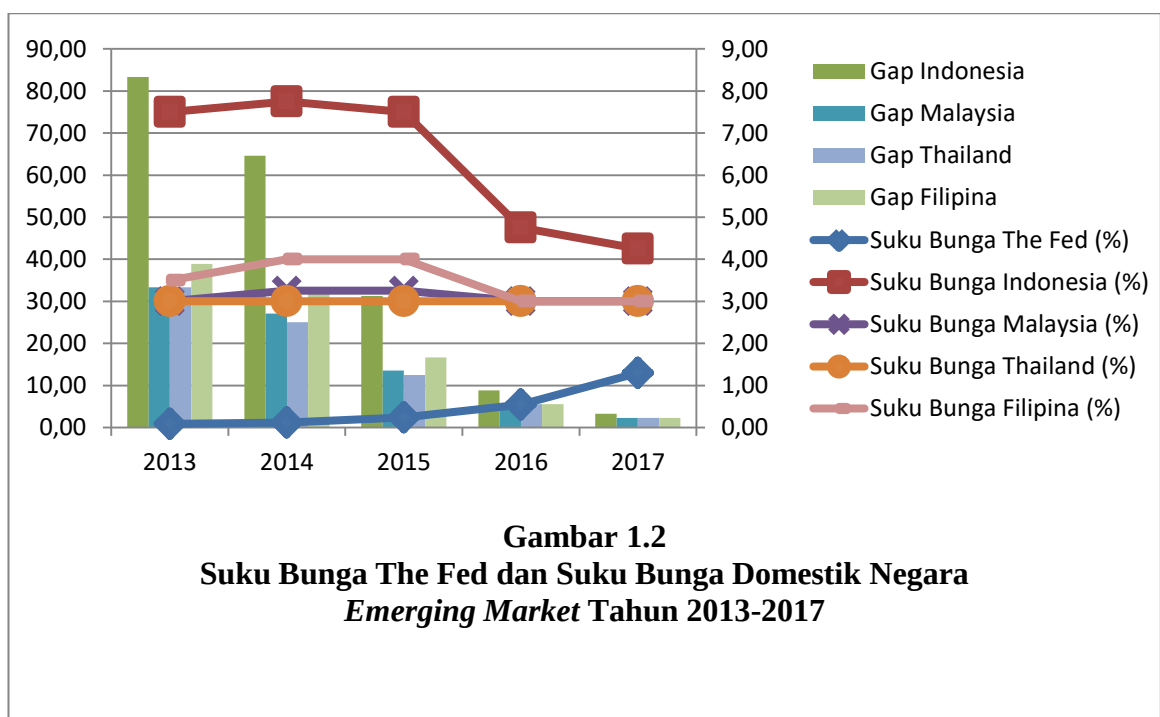
Menurut teori, setiap pertumbuhan ekonomi yang positif akan selalu diiringi dengan peningkatan inflasi dan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi agar tidak *over heating* maka peningkatan inflasi tersebut perlu diimbangi oleh peningkatan tingkat suku bunga (Commonwealth Bank, 2018). Teori tersebut memang sesuai

dengan kenyataan yang tengah dihadapi oleh ekonomi global yaitu pengetatan moneter oleh pemerintah Amerika Serikat dalam peningkatan suku bunga acuan demi memulihkan pertumbuhan ekonominya namun juga diiringi dengan peningkatan inflasi di dalam negara tersebut.

Namun pengetatan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Negara *Advanced Market* seperti kenaikan tingkat suku bunga yang memicu peningkatan inflasi tidak dapat selalu dinilai akan memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara *Emerging Market* karena perlu dibandingkan gap antara suku bunga dan inflasi yang terjadi didalam negeri. ketika rasio antara suku bunga domestik terhadap suku bunga The Fed mengalami peningkatan. Hal ini berarti peningkatan kebijakan moneter melalui suku bunga juga memicu peningkatan suku bunga domestik.

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat grafik suku bunga The Fed dan suku bunga domestik Negara *Emerging Market* beserta gap yang terjadi diantara keduanya pada tahun 2013-2017. Pada dasarnya suku bunga The Fed berada di bawah suku bunga domestik seluruh Negara *Emerging Market* yang terdiri atas Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina dimana suku bunga The Fed hanya berada dikisaran angka dibawah 2% sedangkan suku bunga domestik Negara *Emerging Market* berada dikisaran diatas 3% malah mencapai 7%. Namun dari lima tahun terakhir suku bunga The Fed menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2013 sebesar 0,09% hingga tahun 2017 sebesar 1,30%. Jika dilihat respon dari suku bunga domestik masing-masing Negara *Emerging Market* sangatlah berbeda. Sedangkan tren gap yang terjadi antara suku bunga The Fed dengan Suku bunga

domestik cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga The Fed tidak begitu diiringi dengan peningkatan suku bunga domestik di Negara *Emerging Market*. Meskipun ada di beberapa tahun, besaran peningkatan suku bunga domestik tersebut tidak sebanding dengan besaran peningkatan suku bunga The Fed yang mengakibatkan gap antara kedua suku bunga tersebut tetap menurun.



Gambar 1.2
Suku Bunga The Fed dan Suku Bunga Domestik Negara
Emerging Market Tahun 2013-2017

Sumber : FRED Economics Data dan Bank Indonesia (SEKI),2018

Suku bunga domestik Negara Indonesia merupakan suku bunga tertinggi baik terhadap tiga suku bunga Negara *Emerging Market* lainnya maupun terhadap suku bunga The Fed sehingga hal ini menjadikan Negara Indonesia sebagai salah satu yang paling diminati investor Amerika Serikat (Deputi Bidang Ekonomi,2014). Namun peningkatan suku bunga The Fed yang terjadi dari tahun 2013 hingga tahun 2017 justru direspon dengan penurunan suku bunga domestik

oleh Negara Indonesia dimana di tahun 2013 suku bunga domestik sebesar 7,50% menjadi 4,25% di tahun 2017. Akan tetapi sempat mengalami peningkatan di tahun 2014 sebesar 7,75%. Begitupun halnya dengan gap antara suku bunga The Fed dengan suku bunga domestik yang cenderung menurun berarti peningkatan suku bunga The Fed tidak diimbangi dengan suku bunga domestik malah diimbangi dengan penurunan suku bunga domestik. Adapun gap tertinggi terjadi di tahun 2013 dimana suku bunga domestik sebesar 7,20% sedangkan suku bunga The Fed hanya sebesar 0,09% sehingga pada saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,56% merupakan angka tertinggi sepanjang tahun 2013 hingga tahun 2017. Sedangkan peningkatan suku bunga domestik yang terjadi di tahun 2014 justru direspon negatif oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana pertumbuhan ekonomi menurun menjadi sebesar 5,01%.

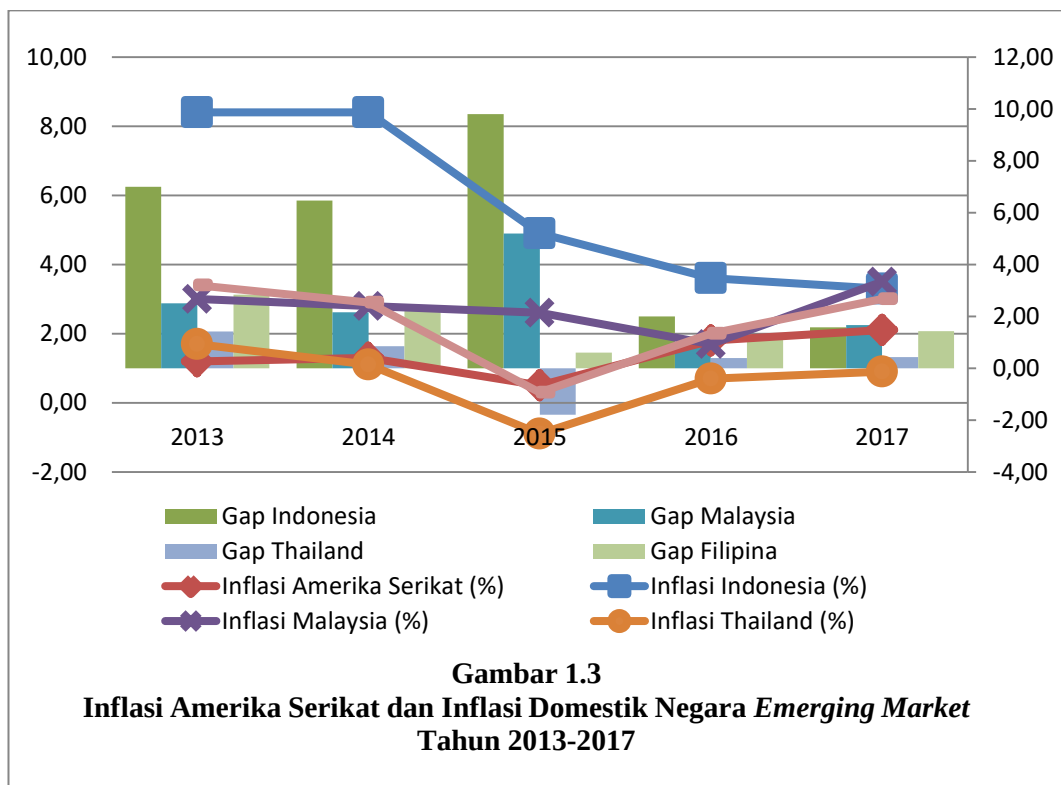
Pada Negara Malaysia, suku bunga domestik menunjukkan tren yang hampir stabil dimana suku bunga domestik hanya mengalami peningkatan di tahun 2014 sebesar 3,25% dan stagnan di tahun 2015 serta kembali menurun di tahun 2016 sebesar 3%. Hal ini mengindikasikan peningkatan suku bunga The Fed hanya iringi di tahun 2014 saja namun kembali melakukan penurunan di tahun selanjutnya sehingga gap diantara kedua suku bunga tersebut juga menunjukkan trend yang menurun. Adapun respon dari pertumbuhan ekonomi Malaysia saat terjadi peningkatan suku bunga The Fed yang diiringi dengan peningkatan suku bunga domestik di tahun 2014 adalah positif, artinya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi Malaysia yang sangat tinggi diantara tahun 2013 hingga tahun 2017 sebesar 6,01%. Namun saat terjadi peningkatan suku

bunga The Fed yang tidak diiringi dengan peningkatan suku bunga domestik di tahun 2016 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Malaysia turun ke angka yang paling rendah diantara lima tahun terakhir yaitu sebesar 4,22%.

Selanjutnya suku bunga domestik di Negara Thailand menunjukkan tren yang sangat stabil atau stagnan hanya berada di posisi 3% dari tahun 2013 hingga tahun 2017 sehingga peningkatan suku bunga The Fed mengakibatkan gap diantara suku bunga menurun di tiap tahunnya. Namun jika dilihat dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Negara Thailand justru memiliki trend yang cenderung meningkat. Sedangkan suku bunga domestik Negara Filipina menunjukkan trend yang hampir sama dengan Negara Malaysia dimana terjadi peningkatan di tahun 2014 sebesar 4% dan kembali menurun di tahun 2016 sebesar 3% serta memiliki gap suku bunga yang juga menurun. Namun pertumbuhan ekonomi Negara Filipina justru mengalami trend yang cenderung menurun.

Begitupun halnya dengan inflasi, ketika rasio inflasi domestik terhadap inflasi Amerika Serikat mengalami peningkatan sehingga hal ini berarti peningkatan inflasi Amerika Serikat juga memicu peningkatan inflasi domestik. Pada Gambar 1.3 dapat dilihat grafik Inflasi Amerika Serikat dan Inflasi domestik Negara *Emerging Market* beserta gap diantara inflasi tahun 2013-2017. Inflasi Amerika Serikat juga hampir rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan dan sepertinya menjadi momen keberuntungan bagi Negara Thailand sebagai negara pengekspor. Ditengah meningkatnya suku bunga yang diiringi dengan penurunan Inflasi

Amerika Serikat justru mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara Thailand sangat drastis sebesar 3,02%. Hal ini dipicu oleh harga di Thailand yang juga turun lebih murah yang ditandai dengan inflasi tahun 2015 sebesar -0,90.



Sumber : Bank Indonesia (SEKI), 2018

Peningkatan Inflasi Amerika Serikat tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 2,10%. Hal ini juga memicu peningkatan inflasi domestik di Negara *Emerging Market* kecuali Indonesia. Inflasi Indonesia justru mengalami penurunan sebesar 3,30% yang menyebabkan gap di tahun 2017 juga ikut turun. Karena harga dalam negeri turun sedangkan harga luar negeri meningkat sehingga memacu pertumbuhan ekonomi negara Indonesia tahun 2017 sebesar 5,07%. Pada grafik gap inflasi Indonesia merupakan yang tertinggi artinya rasio perbandingan inflasi domestik Indonesia lebih tinggi daripada inflasi Amerika

Serikat. Gap tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana inflasi Indonesia dan Amerika Serikat sama-sama mengalami penurunan yaitu sebesar 4,90% dan 0,50% namun inflasi Indonesia lebih tinggi dari inflasi Amerika Serikat sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 5,01% karena lebih banyak masyarakat memilih produk luar negeri yang lebih murah.

Sedangkan inflasi di Negara Malaysia tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,50% terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. sehingga peningkatan inflasi Amerika Serikat juga diiringi dengan peningkatan Inflasi domestik Malaysia sehingga gap inflasi Malaysia juga meningkat. Artinya inflasi Malaysia masih lebih unggul daripada inflasi Amerika Serikat namun pertumbuhan ekonomi Malaysia justru mengalami peningkatan sebesar 5,90%. Namun hal berbeda terjadi di Negara Filipina, ketika gap inflasi Filipina mengalami peningkatan yang mengindikasikan peningkatan inflasi filipina lebih tinggi dari inflasi Amerika Serikat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Negara Filipina menurun sebesar 6,68%.

Namun, dalam melihat respon dari peningkatan suku bunga oleh the Fed yang diiringi dengan peningkatan inflasi Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara *Emerging Market* diperlukan variabel internal yang akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu kurs atau nilai tukar Negara *Emerging Market*. Sebagai negara pemegang mata uang Internasional (*Exorbitant Privilege*), Amerika Serikat mengalami penguatan mata uang pada beberapa tahun kebelakang, terutama terhadap Negara *Emerging Market* sebagai

negara *small open economy* yang tidak memiliki pengaruh berarti terhadap pasar dunia namun malah menjadi objek yang dipengaruhi (Mankiw,2007:118). Hal serupa juga dialami oleh nilai kurs dari *Tiger Cub Countries* sebagai Negara *Emerging Market* di ASEAN.

Tabel 1.1
Tingkat Kurs Negara *Tiger Cub* di ASEAN terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2013-2017

KURS PER DOLLAR AMERIKA SERIKAT					
Negara <i>Emerging Market</i>	2013	2014	2015	2016	2017
Indonesia (Rupiah)	10.461,24	11.865,21	13.389,41	13.308,33	13.380,87
Laju Kurs (%)	-	11,83	11,38	-0,61	0,54
Malaysia (Ringgit)	3,15	3,27	3,91	4,15	4,30
Laju Kurs (%)	-	3,87	19,33	6,22	3,67
Thailand (Baht)	30,73	32,48	34,25	35,30	33,94
Laju Kurs (%)	-	0,06	0,05	0,03	-0,04
Filipina (Peso)	42,45	44,40	45,50	47,49	50,40
Laju Kurs (%)	-	4,59	2,50	4,37	6,13

Sumber : World Bank,2018,data diolah

Pada Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa penguatan dollar Amerika Serikat terjadi di seluruh Negara *Emerging Market* di ASEAN khususnya *Tiger Cub Countries* dan hampir di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 dan 2017 terdapat pengecualian terhadap pernyataan tersebut dimana Dollar Amerika Serikat melemah terhadap Rupiah Indonesia sebesar 0,61% yang justru pada saat itu juga pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pemulihan setelah dua tahun belakangan mengalami penurunan. Selanjutnya di tahun 2017, hal serupa terjadi Dollar Amerika Serikat mengalami pelemahan terhadap Baht Thailand sebesar

0,04% yang juga pada saat itu pertumbuhan ekonomi Thailand berada di angka paling tertinggi lima tahun terakhir sebesar 3,9%. Selama tahun 2013 hingga tahun 2017, Dollar Amerika Serikat mengalami penguatan tertinggi terhadap ringgit Malaysia sebesar 19,33% di tahun 2015 dan di waktu yang bersamaan, pertumbuhan ekonomi Malaysia juga menurun sebesar 5,03% setelah mampu bertahan diantara tiga negara lainnya di tahun 2014 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,01%.

Sehubungan dengan penjelasan pro dan kontra dari Gambar 1.1, Gambar 1.2, Gambar 1.3 dan Tabel 1.1 dapat diketahui perubahan variabel Moneter Amerika Serikat yang tengah dihadapi perekonomian global mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* khususnya negara yang dijuluki *Tiger Cub Countries* seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina di kawasan ASEAN dan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan antara teori dan fakta maka penulis ingin mengkaji pengaruh antara keduanya baik secara langsung maupun tidak langsung yang dituangkan dalam bentuk skripsi berjudul “ Analisis Variabel Moneter Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara *Emerging Market*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh gap suku bunga The Fed terhadap kurs Negara *Emerging Market* ?

2. Sejauhmana pengaruh gap inflasi Amerika Serikat terhadap kurs Negara *Emerging Market* ?
3. Sejauhmana pengaruh gap suku bunga The Fed dan gap inflasi Amerika Serikat secara bersama-sama terhadap kurs Negara *Emerging Market* ?
4. Sejauhmana pengaruh gap suku bunga The Fed terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* ?
5. Sejauhmana pengaruh gap inflasi Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* ?
6. Sejauhmana pengaruh gap suku bunga The Fed, gap inflasi Amerika Serikat dan kurs secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Pengaruh gap suku bunga The Fed terhadap kurs Negara *Emerging Market*.
2. Pengaruh gap inflasi Amerika Serikat terhadap kurs Negara *Emerging Market*.
3. Pengaruh gap suku bunga The Fed dan gap inflasi Amerika Serikat secara bersama-sama terhadap kurs Negara *Emerging Market*.
4. Pengaruh gap suku bunga The Fed terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.
5. Pengaruh gap inflasi Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.

6. Pengaruh gap suku bunga The Fed, gap inflasi Amerika Serikat dan kurs secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market* ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

- a) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian ilmiah.
- b) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) dan meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai tambahan Khazanah ilmu ekonomi terutama yang berkaitan dengan Ekonomi Moneter Internasional dan Ekonomi Makro sehingga dapat menjadi sumber referensi keilmuan ekonomi.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan bagi pemerintah atau instansi terkait selaku pengambil kebijakan agar bisa mencermati perubahan variabel moneter Amerika Serikat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*. Dan sebagai referensi ilmu pengetahuan bagi Peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Titley (2012) menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan berkelanjutan dalam total output atau GDP riil suatu perekonomian. Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang – barang ekonomi kepada penduduknya yang tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan dalam jangka panjang (Tobergte dan Curtis, 2013).

Todaro (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mantap dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Sedangkan menurut Jhingan (2012:57) pertumbuhan ekonomi merupakan bukti penting dalam melihat kesejahteraan perekonomian suatu negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu peningkatan pendapatan domestik bruto atau total output riil dalam satu periode tertentu untuk melihat keberhasilan perekonomian suatu negara

Pada teori pertumbuhan Keynes menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh permintaan agregat (*Agregat Demand*) yang berasal dari empat sektor yaitu konsumsi dari sektor rumah tangga (C), permintaan investasi oleh sektor perusahaan (I), permintaan akan barang-barang dan jasa oleh sektor pemerintah (G) dan permintaan oleh sektor luar negeri akan barang ekspor dan

impor (X-M). Sehingga secara sistematis *agregat demand* dari teori keynesian dapat ditulis melalui persamaan berikut : (Mankiw,2007:115)

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (2.1)$$

dimana,

Y : Permintaan Agregat (*Agregat Demand*)

C : Konsumsi rumah tangga

I : Investasi

G : Belanja Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

Dapat disimpulkan bahwa sektor luar negeri merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Segala kegiatan ekonomi internasional tersebut dilakukan oleh antar negara ditentukan oleh nilai tukar atau kurs.

Sebuah pandangan dari Robert Mundell bahwa dunia masih tertutup dengan masalah ekonomi, namun wilayah dan negaranya akan menjadi semakin terbuka (Mankiw,2007:327). Hal inilah penggagas munculnya pemikiran model Mundel-Fleming dimana adanya perekonomian terbuka sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pengeluaran rumah tangga, perusahaan dan pengeluaran pemerintah saja akan tetapi juga ditentukan oleh sektor luar negeri dimana terdapat kegiatan ekspor dan impor (NX) yang dipengaruhi oleh kurs (e). Selain itu, tingkat suku bunga dalam perekonomian juga ditentukan oleh tingkat suku bunga dunia (r^*).

Net Ekspor merupakan sektor luar negeri yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kurs. Menurut Ekananda (2014:251) nilai tukar atau kurs merupakan salah satu alat untuk menganalisis perekonomian suatu negara. Pergerakan kurs mata uang akan menimbulkan dampak pada nilai komoditi dan aset karena kurs dapat mempengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar impor. Ketika kurs turun (terapresiasi) atau menguat maka akan menurunkan ekspor serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan kurs mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

$$Y = C + I(r^*) + G + NX(E) \dots\dots\dots(2.2)$$

Selain itu, Salvatore (2014:206) juga menyatakan terdapat suatu pertumbuhan yang disebut dengan pertumbuhan *immiserizing (immiserizing growth)* yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkat ketika terjadi depresiasi terhadap kurs, yang biasanya cenderung terjadi di negara sedang berkembang.

Berdasarkan Model Mundell Fleming dapat dijelaskan ketika tingkat suku bunga dunia meningkat maka negara dengan perekonomian terbuka kecil akan menanggung beban pelarian modal atau *capital flight* atas investasi perusahaan domestik sehingga investasi menurun yang berujung pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, negara perekonomian terbuka besar tentu akan menikmati *capital flight* sehingga investasi meningkat namun perusahaan domestiknya juga dituntut untuk menaikkan harga karena biaya meningkat yang

disebabkan peningkatan suku bunga global. Oleh karena itu, kenaikan harga atau lebih dikenal dengan inflasi di negara perekonomian terbuka besar akan kembali mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara perekonomian terbuka kecil seperti Negara *Emerging Market* karena ketergantungan tinggi terhadap harga internasional serta juga tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan luar negeri.

Menurut Sinungan (1995:53) menyebutkan bahwa terdapat dua sumber inflasi yaitu inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat pernyataan tokoh ekonomi dunia, Milton Friedman, bahwa faktor perubahan atas *administered prices* yaitu harga barang dan jasa tertentu yang tingkat harganya ditentukan secara sepihak oleh pemerintah, BUMN, dan kartel seperti harga bahan bakar minyak (BBM), air dan listrik, faktor fenomena *supply-shock* yang sangat mempengaruhi perekonomian baik dari sisi domestik seperti kekeringan dan gagal panen dan dari sisi internasional seperti naiknya harga barang impor dan perubahan suku bunga internasional (Rahardja dan Manurung, 2008: 179). Inflasi dari luar negeri akan memberikan kesempatan untuk produsen domestik meningkatkan ekspor karena harga domestik akan mempunyai daya saing terhadap harga luar negeri sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa kurs, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri atau *imported inflation* mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kurs akan memberikan pengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi, suku bunga luar negeri memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi luar negeri akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Kurs

Menurut Mankiw (2007:128) kurs (*exchange rates*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Terdapat berbagai jenis kurs atau nilai tukar yang digunakan dalam keuangan internasional yang tujuannya sesuai dengan kepentingan para agen ekonomi dalam menyepakati transaksi nilai tukar dengan koleganya di belahan negara lainnya, yaitu : (Ekananda,2014:177).

a. Kurs nominal

Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif mata uang diantara dua Negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik permata uang asing. Misalnya, jika kurs antara dolar AS dan Rupiah adalah Rp.10.000 per dolar, maka kita bisa menukar 1 dolar untuk Rp.10.000. Orang Amerika yang ingin memiliki Rupiah akan mendapatkan Rp10.000 untuk setiap dolar yang ia bayar.

b. Kurs riil (*real exchange rate*)

Kurs riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara sehingga kurs riil menunjukkan suatu nilai tukar barang disuatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara

untuk barang-barang dari negara lain. Secara lebih umum, kita bisa menulis perhitungan ini sebagai:

$$\text{Kurs riil} = \text{kurs nominal} \times \frac{\text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Kenaikan nilai kurs rill berarti bahwa harga barang diluar negeri relatif lebih murah dan harga barang domestik relatif lebih mahal. Sedangkan penurunan nilai kurs rill berarti bahwa harga barang diluar negeri relatif lebih mahal dan harga barang domestik relatif lebih murah (Mankiw,2007:130)

c. Kurs Efektif Rill (REER)

Kurs efektif rill (*Real Effective Exchange Rate/REER*) merupakan pengukuran kurs yang berdasarkan pada rata-rata nilai tukar suatu mata uang rill terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing. Dalam menghitung nilai tukar efektif digunakan suatu bobot atas suatu mata uang tertentu. Bobot tersebut dapat berupa pangsa perdagangan suatu negara dengan negara lain.

d. Kurs Keseimbangan Fundamental (FEER)

Kurs keseimbangan fundamental (*Fundamental Equilibrium Exchange Rate/FEER*) adalah pengukuran kurs yang berdasarkan pada fundamental suatu negara. Pada model FEER, keseimbangan internal tercermin dalam suatu kondisi dimana pertumbuhan ekonomi mendekati atau mencapai potensial output dengan tingkat pengangguran yang cukup rendah yang disertai dengan tidak adanya perubahan

perilaku masyarakat. Sehingga tekanan – tekanan inflasi pada kondisi tersebut relatif rendah atau mendekati nol.

e. Kurs Keseimbangan Perilaku (BEER)

Kurs keseimbangan perilaku (*Behavioral Equilibrium Exchange Rate/BEER*) merupakan nilai tukar yang diukur atas perilaku – perilaku pasar, baik yang bersifat fundamental maupun non fundamental seperti tingkat risiko negara. Faktor – faktor yang mempengaruhi keseimbangan nilai tukar ril jangka panjang antara lain mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi posisi perdagangan antara *home country* dengan pasar dunia (*term of trade*), faktor – faktor produktivitas sektor tradable dan nontradable, arus modal dan komposisi *domestic absorption* (pangsa investasi dalam PDB).

International Fisher Effect (IFE Theory) merupakan teori yang menerangkan hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar diantara dua negara. Menurut Miskhin (2010:4) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman yang dinyatakan dalam persentase. Oleh karena itu, suku bunga juga di artikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan.

Teori IFE menyatakan bahwa ketika tingkat suku bunga domestik (i_b) lebih tinggi dari tingkat suku bunga asing (i_f), maka kurs (e_f) akan terapresiasi. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga domestik (i_b) lebih rendah dari tingkat suku bunga asing (i_f), maka kurs (e_f) akan terdepresiasi (Ekananda, 2014:245). Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya investasi yang

masuk kedalam negeri ketika suku bunga luar negeri tersebut meningkat, sehingga persediaan mata uang dalam dollar akan berkurang yang akan membuat kurs terdepresiasi. Dengan terjadinya perubahan kurs yang diakibatkan oleh perubahan suku bunga asing secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Selain itu, *Purchasing Power Parity weak Theory* atau teori paritas daya beli relatif menyatakan bahwa kurs akan berubah sesuai dengan perbedaan inflasi antar negara (Ekananda, 2014:234). Menurut Case dan Fair (2007:5) Inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Sedangkan secara lengkap menurut Mishkin (2010:13) inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus – menerus mempengaruhi individu , pengusaha dan pemerintah.

Ketika harga relatif barang luar negeri meningkat, maka konsumen akan berpindah dari mengkonsumsi barang luar negeri menjadi mengkonsumsi barang domestik karena harga barang luar negeri atau barang impor menjadi mahal. Tingkat perubahan relatif antara nilai tukar dua negara sama dengan perbedaan tingkat perubahan harga dari setiap negara :

$$dS/S = dP/P - dP^*/P^*.....(2.4)$$

Persamaan 2.4 menunjukkan bahwa ketika harga domestik (P) meningkat lebih cepat dibandingkan tingkat harga asing (P^*) maka terjadi depresiasi terhadap kurs. ketika harga asing (P^*) meningkat lebih cepat dibandingkan tingkat harga domestik (P) maka terjadi apresiasi terhadap kurs.

Jadi dapat disimpulkan perbandingan atau gap suku bunga luar negeri berpengaruh negatif terhadap kurs sedangkan perbandingan atau gap inflasi luar

negeri berpengaruh positif terhadap kurs. Selanjutnya dengan adanya pengaruh perubahan suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri terhadap kurs secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian relevan yang menjelaskan pendapat atau hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Maćkowiak (2007) tentang *External shock, US Monetary policy, and macroeconomics fluctuation in emerging markets*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kebijakan moneter Amerika Serikat yang mempengaruhi suku bunga dan nilai tukar di negara *Emerging Market* terhadap total output. Metode penelitian menggunakan strktural VAR (SVAR) pada 8 negara berkembang yaitu Korea, Malaysia, Filipina, Thailand, Hongkong, Singapore, Chile, dan Meksiko. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa guncangan eksternal merupakan sumber penting perubahan makro ekonomi di negara *Emerging Market* yang berarti kebijakan moneter Amerika Serikat memberikan pengaruh besar terhadap negara *Emerging Market* bahkan goncangan pada total output lebih kuat merespon dari pada total output d di negara Amerika Serikat itu sendiri

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Iacoviello dan Navarro (2018) tentang *Foreign effect of higher U.S Interest Rate* yaitu efek eksternal terhadap tingginya tingkat suku bunga Amerika Serikat. Penelitian ini mejelaskan

perbandingan efek yang ditimbulkan dari tingginya tingkat suku bunga Amerika Serikat di negara maju (*Advanced Market*) atau negara berkembang (*Emerging Market*) pada 50 negara diantaranya 25 negara maju dan 25 negara berkembang dengan variabel pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara sesuai dengan rezim nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan kerentanan indeks yang mencakup giro, cadangan devisa, inflasi, dan utang luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode analisis VAR dengan model proyeksi lokal Jorda. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan dengan Amerika Serikat dan akun rezim nilai tukar di negara maju berkontraksi lebih besar daripada negara berkembang. Sedangkan, di negara *Emerging Market* lebih besar berkontraksi pada tingkat kerentanan (*vulnerability index*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, metode penelitian dan tempat penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel endogen pertumbuhan ekonomi dan kurs dengan variabel eksogennya : gap suku bunga The fed dan gap inflasi Amerika Serikat. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi persamaan simultan (*simultaneous equation regression model*). Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk kelengkapan teori pada skripsi penulis.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, menerapkan, dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan permasalahan dengan berpijak pada kajian teori diatas. Keterkaitan variabel yang diteliti adanya pengaruh variabel gap suku bunga The Fed (X1) dan

gap inflasi Amerika Serikat (X2) sebagai variabel eksogen terhadap kurs (Y1) dan pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market* (Y2) sebagai variabel endogen

Adanya perubahan gap suku bunga The Fed (X1) diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kurs di negara *Emerging Market*. Artinya, semakin menurun gap atau perbandingan suku bunga The Fed dengan suku bunga domestik maka kurs akan meningkat atau terdepresiasi. Hal ini dapat terjadi karena ketika suku bunga The Fed meningkat lebih tinggi dari suku bunga domestik maka investasi akan menurun terutama investasi asing yang akan menurunkan jumlah mata uang dollar sehingga kurs terdepresiasi.

Kemudian perubahan gap Inflasi Amerika Serikat (X2) diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap kurs negara *Emerging Market*. Artinya, semakin menurun gap atau perbandingan Inflasi Amerika Serikat dengan inflasi domestik maka kurs akan menurun atau terapresiasi. Hal tersebut terjadi karena harga luar negeri yang meningkat lebih tinggi dari harga domestik akan memicu masyarakat berbelanja barang dalam negeri sehingga cadangan dollar akan meningkat mengakibatkan kurs menguat atau terapresiasi. Sehingga dapat disimpulkan gap suku bunga The Fed dan gap Inflasi Amerika Serikat mempunyai pengaruh terhadap kurs.

Selanjutnya, perubahan gap suku bunga The Fed (X1) diduga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*. Artinya, ketika gap yang merupakan rasio perbandingan antara suku bunga domestik dengan suku bunga The Fed menurun menunjukkan bahwa suku bunga

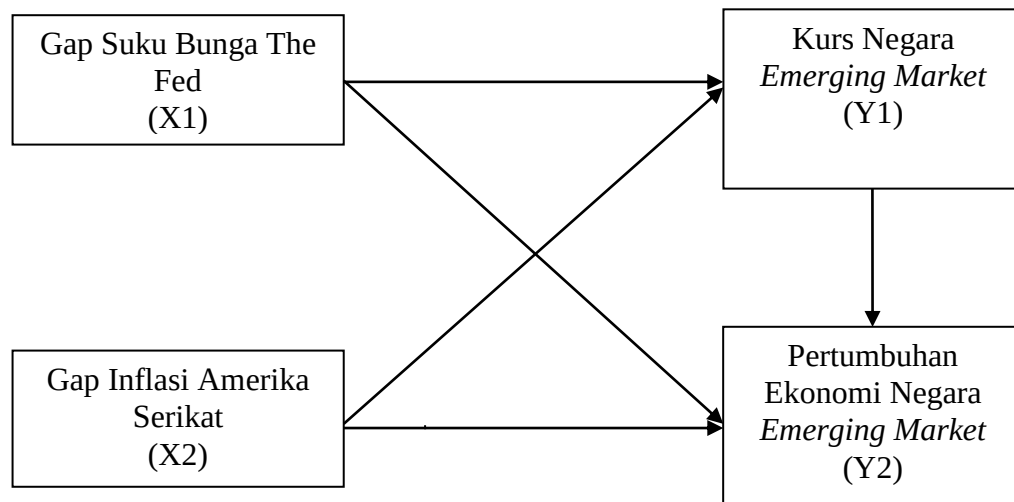
The Fed bergerak meningkat melebihi suku bunga domestik sehingga pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun. Hal tersebut terjadi karena investor melakukan pelarian modal keluar negeri (*capital flight*) karena imbalan lebih besar di luar negeri dibandingkan didalam negeri. Sehingga peningkatan suku bunga The Fed yang menyebabkan peningkatan *Capital Flight* atau pelarian modal menjadi pemicu kecenderungan menurun pertumbuhan ekonomi.

Gap Inflasi Amerika Serikat (X2) juga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*. Artinya, gap yang merupakan rasio perbandingan inflasi domestik dengan inflasi Amerika Serikat terjadi penurunan melebihi inflasi domestik berdampak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena ketika terjadi peningkatan inflasi luar negeri melebihi inflasi domestik berarti harga luar negeri lebih mahal yang akan memicu masyarakat untuk meningkatkan konsumsi barang domestik sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kurs (Y2) diduga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*. Artinya, semakin meningkat kurs atau terdepresiasi maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market* dan begitu sebaliknya. Hal itu dapat terjadi karena peningkatan kurs akan mengakibatkan peningkatan terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi

Dapat disimpulkan suku bunga The fed, Inflasi Amerika Serikat dan Kurs secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara *Emerging Market*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Analisis Gap Variabel Moneter Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara *Emerging Market*.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konseptual diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Gap suku bunga The Fed berpengaruh signifikan terhadap kurs Negara *Emerging Market*.

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

2. Gap Inflasi Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap kurs Negara *Emerging Market*.

$H_0 : \alpha_2 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \alpha_2 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

3. Gap suku bunga The Fed berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

4. Gap Inflasi Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.

$H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

5. Kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.

$H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

6. Gap suku bunga The Fed, gap inflasi Amerika Serikat dan kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak berpengaruh signifikan)

$H_a : \text{salah satu koefisiennya } \beta \neq 0$ (berpengaruh signifikan)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil estimasi dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan, gap suku bunga The Fed dan gap Inflasi Amerika Serikat memberikan pengaruh signifikan terhadap kurs di Negara *Emerging Market*. Namun, secara Parsial gap suku bunga The Fed berpengaruh signifikan terhadap kurs di empat Negara *Emerging Market* sedangkan inflasi Amerika Serikat hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap kurs di Negara Indonesia.
2. Secara simultan gap suku bunga The Fed, gap Inflasi Amerika Serikat dan kurs yang terkontaminasi oleh variabel moneter Amerika Serikat memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya di tiga Negara *Emerging Market* yaitu Indonesia, Thailand dan Filipina. Secara parsial, gap suku bunga The Fed dan kurs memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia, Thailand dan Filipina sedangkan gap Inflasi Amerika Serikat hanya memberikan pengaruh signifikan di Negara Indonesia dan Filipina. Selain itu, Negara Indonesia merupakan negara yang terpengaruh paling besar diantara empat Negara *Emerging Market* dengan besar kontribusi 49,67%

B. Saran

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran derajat kesejahteraan dalam suatu negara. Pemerintah dan Bank Sentral selaku pemegang kendali dalam kegiatan perekonomian harus lebih memperhatikan dan menjaga agar selalu terjadi peningkatan perekonomian. Hal tersebut tidak hanya fokus pada faktor internal namun juga harus melihat faktor eksternal seperti kondisi dan keseimbangan dunia. Perubahan perekonomian Amerika Serikat merupakan salah satu yang menjadi fokus eksternal terutama bagi Negara *Emerging Market*.
2. Berdasarkan hasil penelitian variabel moneter Amerika Serikat mempunyai pengaruh langsung yang lebih besar meskipun estimasi dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara *Emerging Market*. Oleh karena itu, pemerintah, bank sentral maupun instansi terkait disarankan agar lebih cepat tanggap dalam melihat risiko dan peluang atau kesempatan dalam perubahan moneter Amerika Serikat demi tercapainya peningkatan perekonomian, khususnya bagi negara yang dijuluki *Tiger Cub Countries* dimana perekonomiannya berorientasi kepada ekspor negara maju hingga kelak memang dapat membuktikan layak disebut sebagai macan asia atau *The new of developed Countries*.
3. Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan peneliti ataupun pengembang ilmu selanjutnya dapat menggali lebih dalam pengaruh variabel moneter Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Negara *Emerging Market*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurehman, Abderezak Ali, dan Samet Hacilar. 2016. "The Relationship between Exchange Rate and Inflation : An Empirical Study of Turkey." 6(4): 1454–59.
- Atmadja, Adwin S. 1999. "Inflasi di Indonesia : " 1(1): 54–67.
- Bank Indonesia. 2017. Q&A Local Currency Settlement Berbasis Appointed Cross Currency Dealers (19): 2017–18.
- _____. 2015. Laporan Perekonomian Indonesia. Jakarta
- _____. 2017. Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja sama Internasional Edisi IV Tahun 2017 "Ekonomi Global Memasuki Siklus Pengetatan Moneter." Jakarta
- _____. 2018. "Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja sama Internasional Edisi III Tahun 2018." 5–32
- _____. 2017. Siaran Pers "Perekonomian Indonesia Tahun 2016 Tumbuh Membaik". diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 di https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_191017.aspx
- Bank Indonesia (SEKI). 2010-2018. *Produk Domestik Bruto Beberapa Negara/Kawasan*. Jakarta
- _____. 2010-2018. *Laju Inflasi Beberapa Negara/Kawasan*. Jakarta
- _____. 2010-2018. *Suku Bunga Kebijakan Bank Sentral Beberapa Negara/Kawasan*. Jakarta
- Case, Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Cheung, Yin-Wong dan Yuen Jude. 2002. Effects of U.S. Inflation on Hong Kong and Singapore. *Working Paper*. "www.econstor.eu."
- CNN Indonesia. 27 September 2018. Suku Bunga Naik, Pemerintah : Ekonomi Masih Aman, Pengamat : Kalau Aman Kenapa Ngeluh?. diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 di <https://www.youtube.com/watch?v=r0h0Isf6t2g>
- Commonwealth Bank. 2018. Market Perspective "Wealth Management Newsletter - Juni 2018."